



PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, INVESTMENT OPPORTUNITY SET, CAPITAL INTENSITY DAN PROFITABILITAS TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI

Yudi Partama Putra¹, Mela Tri Ramadannia², Yusmaniarti³, Ummul Khair⁴

Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2,3,4}

akoeyudi94@yahoo.com, melatri830@gmail.com, yusmaniarti@umb.ac.id,
ummulkhair@umb.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Diterima : 01/12/2025

Direvisi : 11/12/2025

Disetujui : 26/12/2025

Keywords:

Accounting Conservatism,
Managerial Ownership,
Institutional Ownership,
Investment Opportunity Set,
Profitability

Kata Kunci:

Konservatisme Akuntansi,
Kepemilikan Manajerial,
Kepemilikan Institusional,
Investment Opportunity Set,
Profitabilitas

ABSTRAK

This study aims to analyze the influence of managerial ownership, institutional ownership, investment opportunity set, capital intensity, and profitability on accounting conservatism in consumer goods manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018–2022 period. This study uses a quantitative approach with secondary data in the form of annual financial reports. The study population includes all consumer goods manufacturing companies listed on the IDX, with purposive sampling method used to select the sample, resulting in 28 companies, or 140 observations. Data analysis was performed using multiple linear regression with the aid of SPSS. The results indicate that managerial ownership, institutional ownership, investment opportunity set, capital intensity, and profitability simultaneously have a significant effect on accounting conservatism. However, partially, managerial ownership, institutional ownership, investment opportunity set, and capital intensity do not significantly influence accounting conservatism, while profitability has a positive and significant effect. These findings indicate that corporate profit levels are the primary factor driving the application of accounting conservatism principles, while ownership mechanisms and investment characteristics have not been able to optimally influence conservatism policies in financial reporting.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, investment opportunity set, capital intensity, dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI, dengan pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh 28 perusahaan atau 140 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, investment opportunity set, capital intensity, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun secara parsial, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, investment opportunity set, dan capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat laba perusahaan menjadi faktor utama yang mendorong penerapan prinsip konservatisme akuntansi, sementara mekanisme kepemilikan dan karakteristik investasi belum mampu secara optimal memengaruhi kebijakan konservatisme dalam laporan keuangan.



PENDAHULUAN

Setiap perusahaan mempunyai kewajiban untuk memuat laporan keuangan. laporan keuangan berisi berbagai keterangan mengenai kondisi suatu perusahaan. Laporan keuangan yang diinginkan dapat membayangkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga pihak-pihak yang bersangkutan terhadap perusahaan dapat mengambil keputusan secara benar. Agar kualitas informasi laporan keuangan yang disajikan dapat diandalkan dan dipertanggung jawabkan, maka laporan keuangan harus disusun sesuai dengan standar dan ketentuan yang berlaku. Terdapat beberapa prinsip akuntansi yang umumnya dipakai untuk menggapai kualitas informasi laporan keuangan yang baik dan dapat dipercayakan, salah satunya adalah prinsip konservativisme akuntansi (Sinta, 2023). Jensen & Meckling (1976) menerangkan teori keagenan mengansumsikan bahwa setiap orang mempunyai perbedaan kepentingan. Asumsi tersebut menyebabkan konflik kepentingan bagi prinsipal dan agen. Konflik yang melatarbelakangi ialah terdapat perbedaan tujuan prinsipal dengan agen dalam kontrak keagenan. Masalah keagenan dapat terjadi jika adanya ketidaksamaan tujuan antara agen (manajemen perusahaan) dan pihak prinsipal (pemegang saham). Manajer cenderung ingin menggunakan laba yang dihasilkan perusahaan dengan porsi yang lebih besar agar kinerja manajer dinilai baik. Sebaliknya, pemegang saham atau investor cenderung menginginkan laba yang tampak tidak terlalu besar agar dapat menghindari pajak yang besar (Andreas, Ardeni, and Nugroho 2017): (Ahmed and Duellman 2007) menyatakan bahwa konservativisme akuntansi adalah salah satu mekanisme untuk membentuk kontrak yang efisien.

Fenomena dalam penelitian ini ialah kasus pada tahun 2019 hingga 2020 yaitu pada PT FKS Food Tbk pada laporan keuangan hasil pemeriksaan pada Maret 2019, PT FKS Food Tbk diduga melakukan penggelembungan dana sebanyak Rp. 4 triliun pada akun piutang usaha, aset tetap, dan persediaan. Selain itu terdapat penggelembungan dana sebesar Rp. 662 miliar dan penggelembungan lain sebesar Rp. 329 miliar di pos EBITDA. Temuan lain terdapat aliran dana Rp. 1,78 triliun kepada pihak terafiliasi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meminta manajemen keuangan perusahaan untuk merevisi kembali laporan keuangan tahun 2017 dan 2018. Sejak 5 Juli 2018 BEI sudah memberikan suspend terhadap saham PTFKPS Food hingga 5 Juli 2020 dan akan melakukan delisting bila melewati batas suspend dari BEI (CNBC Indonesia, 29 Maret 2019). Pada kasus lain terjadi pada tahun 2021 yaitu pada PT Kimia Farma Tbk. Kasus overstate pada laporan keuangan akibat dari suatu pelanggaran dalam penggunaan alat *rapid test* bekas. Alat *rapid test* bekas ini sudah digunakan sejak 18 Desember 2020 hingga 17 April 2021. Pada saat laporan pelanggaran pada PT Kimia Farma tbk terjadi pada 27 April 2021. Sebelumnya, pada tahun 2020, perusahaan tersebut membukukan laba sebesar Rp. 17,63 miliar. Padahal pada tahun 2019 PT Kimia Farma Tbk mengalami kerugian sebanyak Rp. 12,72 miliar (www.kompasia.com 8 April 2023). Pada kasus-kasus di atas dapat dilihat bahwa masih rendahnya penerapan prinsip konservativisme akuntansi di Indonesia. Penelitian mengenai kepemilikan manajerial yang telah dilakukan oleh (Mira dan Dany, 2019) menyatakan bahwa kemampuan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservativisme akuntansi hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada konservativisme akuntansi (Nurhaliza dkk., 2019); (Putri dan Nurcholisah, 2023); (Haider dkk., 2021). Sedangkan menurut penelitian (Nurhaliza dkk., 2019). Hasil tersebut diinterpretasikan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berdampak positif dan substansial pada penerapan konservativisme akuntansi (R. M. Sari dkk., 2022); (Rahmi dan Baroroh, 2022). Faktor kedua yang akan mempengaruhi konservativisme ialah kepemilikan institusional keberadaan pihak



institutional yang memenuhi peran sebagai pengawas mampu melakukan kontrol yang tepat terhadap manajemen dengan terus memantau dan memberikan saran agar kualitas terhadap laporan keuangan dapat meningkat (Rustiarini dkk., 2021). Penelitian terdahulu yang mengenai kepemilikan institusional yaitu (Nurhaliza dkk., 2019), kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan berbanding terbalik dari penelitian (Zulni dan Taqwa, 2023). Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi ((Putra dan Satria, 2022); (Kevin Phiel Ruben Dalame, 2020).

Faktor yang ketiga yang akan mempengaruhi konservatisme akuntansi ialah *Investment Opportunity Set*. Laporan keuangan bisa menyatakan informasi yang relevan serta akurat sehingga menghasilkan keputusan yang sesuai dalam melakukan investasi (Aryani dan Muliati, 2020). Penelitian sebelumnya mengenai ialah *investment opportunity set* (IOS) yaitu (Manulu dan Fiana, 2023) Semakin tinggi nilai *Investment Opportunity Set* yang menunjukkan tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi (Andreas dkk., 2017); (F. D. Sari, 2020). Sedangkan menurut (Christine 2022). *Investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (Ashma' dan Rahmawati, 2019). Faktor keempat yang akan mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu *capital intensity*. *Capital intensity* adalah kecakapan perusahaan untuk mewujudkan jumlah yang dapat diinvestasikan perusahaan dalam aset tetap dan persediaan. *Capital intensity* dapat ditaksir dengan menggunakan *Capital Intensity Ratio* (CIR), yaitu membandingkan jumlah total aset tetap dengan total aset. Dalam hal ini manajemen dapat menggunakan *fixed cost of fixed assets* agar beban pajak perusahaan dapat diringankan, sehingga semakin tinggi *capital intensity* perusahaan maka aktivitas penghindaran pajak perusahaan semakin meningkat (Zahrani dkk., 2023).

Penelitian sebelumnya mengenai *capital intensity* ialah (Sinta, 2023) hasil penelitian bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi (Budiman, 2021). Sedangkan penelitian dari (Hari Stiawan dan Fitria Eka Ningsih, 2022) berbanding terbalik hasil penelitian menyatakan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi (Salsabyla, 2023). Faktor kelima yang akan mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah profitabilitas pada penerapan konservatisme. Profitabilitas adalah kesanggupan perusahaan yang tinggi akan condong untuk memilih akuntansi yang konservatif untuk memperbaiki laba agar terlihat rata dan tidak terlalu menghadapi *fluktuasi*. Penelitian yang mengenai dengan profitabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti (Putri dan Nurcholisah, 2023) yang menyatakan bahwa menghasilkan profitabilitas mempengaruhi secara nyata dan positif pada prinsip akuntansi yang konservatif. Berbeda dengan penelitian (Pradana, 2020) pada penelitian ini menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi (Arianti dan Wi, 2022).

KAJIAN TEORI

Teori Agensi

Jensen & Meckling, (1976) menerangkan teori keagenan mengansumsikan bahwa setiap orang mempunyai perbedaan kepentingan. Asumsi tersebut menyebabkan konflik kepentingan bagi prinsipal dan agen. Konflik yang melatarbelakangi ialah terdapat perbedaan tujuan prinsipal dengan agen dalam kontrak keagenan. Masalah keagenan dapat terjadi jika adanya ketidaksamaan tujuan antara agen (manajemen perusahaan) dan pihak prinsipal



(pemegang saham). Manajer cenderung ingin menggunakan laba yang dihasilkan perusahaan dengan porsi yang lebih besar agar kinerja manajer dinilai baik. Sebaliknya, pemegang saham atau investor cenderung menginginkan laba yang tampak tidak terlalu besar agar dapat menghindari pajak yang besar (Andreas dkk., 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahmed dan Duellman, (2007) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi adalah salah satu mekanisme untuk membentuk kontrak yang efisien. Konservatisme akuntansi merupakan karakteristik yang penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk menekan biaya keagenan dan mengurangi biaya yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan, dan pemerintah. Laporan keuangan yang menggunakan prinsip konservatisme dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan serta biaya agensi yang muncul akibat dari asimetri informasi.

Tindakan perilaku manipulasi yang paling sering terjadi dalam suatu teori keagenan adalah pencatatan laba yang tinggi. Latar belakang dari suatu perilaku tersebut ialah intensif manajemen yang berupa bonus yang diukur dari kinerja manajemen dalam pencapaian laba. Dalam keadaan asimetri informasi, agen dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan pada laporan keuangan dengan cara melakukan real earnings management (Ningsih, 2018). Maka pemilik modal kesulitan dalam mengontrol secara efektif tindakan manajemen. Investment opportunity set mencerminkan biaya yang akan dikeluarkan oleh manajemen untuk memperoleh return yang lebih besar dimasa mendatang. Berdasarkan teori agensi, investment opportunity set dapat mengurangi konflik keagenan diantara manajer dengan pemegang saham melalui keputusan investasi yang diambil oleh manajemen. Jadi semakin besar nilai investment opportunity set maka market to book ratio juga akan semakin besar, maka nilai konservatisme akuntansi yang diterapkan akan meningkat.

Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif adalah suatu teori yang akan menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi akan menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan yang serta untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh suatu perusahaan dalam situasi kondisi tertentu (Watts, 1978). Teori akuntansi positif merupakan teori yang menjelaskan dan memprediksi kejadian tertentu. Teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan sifat manajer yang berusaha memaksimalkan kepentingannya sendiri dan memprediksi buruknya kinerja manajerial yang akan ditutupi oleh peningkatan laba perusahaan. Dengan memberikan keleluasaan kepada manajemen untuk memilih metode akuntansi yang memenuhi tujuan pribadinya, teori akuntansi positif berasumsi bahwa manajer secara rasional memilih metode akuntansi yang baik (Hariyanto, 2020).

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan sebuah prinsip akuntansi dimana biaya atau beban akan diakui terlebih dahulu baru mengakui pendapatan setelahnya. Secara sederhana, konservatisme akuntansi diinterpretasikan sebagai kehati-hatian (*prudent*) sehingga informasi pada laporan memiliki kecenderungan pesimisme. FASB *Statement of Concept* No. 2 mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai reaksi kehati-hatian untuk menghadapi situasi ketidakpastian (Salsabyla, 2023). Konservatisme akuntansi adalah suatu prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam pengakuan laba serta pengukuran aset dan segera mengakui kerugian serta hutang yang



memiliki kemungkinan terjadi (Andreas dkk., 2017). Menurut glosarium FASB (*Financial Accounting Standard Board*) No. 2 Tahun 1987, bahwa konservatisme adalah reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidak pastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan (Afriani dkk., 2021).

Menurut FASB No. 2 konservatisme diartikan reaksi berhati-hati dalam berjumpa ketidakpastian yang terjadi dalam kegiatan ekonomi dan bisnis. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dalam studi ini, menggunakan market to book value ratio (MTB) sebagai proksi untuk konservatisme. Terlepas dari kesederhanaan, ukuran ini memiliki dasar teoritis yang kuat yang berasal dari studi teoritis (Mu'nis dan Komaladewi, 2019). Model tersebut menyatakan bahwa penggunaan akuntansi yang konservatif menekan nilai buku ekuitas, menyebabkan nilai buku menjadi bias ke bawah. Dengan demikian, MTB yang lebih tinggi mencerminkan penerapan akuntansi konservatif yang lebih tinggi dalam pelaporan keuangan. MTB adalah *proxy* paling populer untuk konservatisme di antara para peneliti (Linda, Putri, 2023). Rasio Market To Book value (MTB) dihitung dengan pengukuran konservatisme akuntansi sebagai berikut:

$$\text{Market To Book (MTB)} = \frac{\text{market value of common equity}}{\text{book value of common equity}}$$

Sumber: (Linda dan Putri, 2023)

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dan pihak manajemen secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Guna kepemilikan manajerial terhadap perusahaan adalah agar tidak ada konflik perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham karena telah di kepemilikan manajerial ini sudah menjadi satu kesatuan (Nur dan Widati, 2022). Berdasarkan teori agensi klasik, semakin besar kepemilikan oleh *inside directors* (kepemilikan manajerial) akan memfokuskan pada kesesuaian keinginan diantara antara pihak manajemen terhadap pemilik saham. Berhubungan dengan konteks konservatisme, kepemilikan manajerial berperan sebagai fungsi monitoring dalam proses pelaporan keuangan. Jika *inside directors* dan manajemen menjalankan fungsi pengawasannya dengan baik, sehingga ia akan mensyaratkan informasi dari pelaporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi sehingga mereka akan menuntut penggunaan prinsip konservatisme yang tinggi (Mira dan Dany, 2019). Persentase kepemilikan saham oleh manajemen nilai akan menjadikan permasalahan agensi. Semakin tinggi saham yang dimiliki manajemen maka akan semakin tinggi motivasi manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangan, yang berdampak pada peningkatan nilai saham perusahaan. Sehingga manajemen bekerja untuk membenarkan bahwa aset perusahaan dikelola secara efektif dan mencegah terjadinya pendistribusian aktiva perusahaan yang tidak seharusnya kepada pihak ketiga atau manajer sebagai beban dari *stakeholders*. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diperiksakan dengan persentase kepemilikan saham oleh manajemen dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Robert dan Devina, 2019):

$$KM = \text{Persentase total saham pihak manajerial}$$

Sumber: (Haloman dkk., 2021)



Kepemilikan Institusional

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan institusional yaitu saham dalam perusahaan yang merupakan dimiliki oleh bank, asuransi, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain. Dari pihak manajemen sehingga dikendalikan oleh kepemilikan institusional dengan cara melakukan monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi suatu tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba (Nurhaliza dkk., 2019). Semakin besar jumlah kepemilikan institusional, maka membuat manajer akan melakukan prosedur akuntansi yang konservatif, dikarena dengan adanya pengawasan dari pihak institusional sekaligus dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin tinggi penerapan konservatisme karena lembaga institusional memiliki fungsi pengawasan sehingga dapat mengurangi tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba berlebih. Pengukuran kepemilikan institusional dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$KI = \text{Persentase total saham pihak institusional}$$

Sumber: (Haloman dkk., 2021)

Investment Opportunity Set

Istilah *Investment Opportunity Set* (IOS) muncul setelah dikemukakan oleh Myers (1977) memandang nilai perusahaan sebagai sebuah kombinasi *assets in place* (aset yang dimiliki) dengan *investment options* (pilihan investasi) di masa yang akan datang. *Investment opportunity set* merupakan sekumpulan keputusan investasi yang berupa kombinasi aktiva perusahaan dan keputusan investasi di masa depan. *Investment opportunity set* dapat menimbulkan konflik antara pemegang saham dan manajer. *Investment opportunity set* berkaitan dengan kebijakan dan keputusan investasi yang tepat. Dalam teori keagenan, konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham dapat dikurangi dengan ditetapkannya peluang investasi melalui keputusan investasi yang diambil oleh manajemen (Sholikhah dan Baroroh, 2021). Menurut (Linda dan Putri, 2023) *Investment Opportunity Set* dapat diukur dengan rumus *Capital Expenditure to Book Value of Asset* (CAPBVA) berikut ini:

$$CAPBVA = \frac{(\text{Nilai Buku Aset Tetap}_t - \text{Nilai Buku Aset Tetap}_{t-1})}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Linda dan Putri, 2023)

Capital Intensity

Teori akuntansi positif menyatakan bahwa capital intensity dijadikan sebagai salah satu indikator dalam political cost hypothesis. Besaran modal milik perusahaan dalam bentuk aset yang digunakan untuk memperoleh pendapatan disebut dengan capital intensity atau intensitas modal. *Capital intensity* adalah suatu rasio yang menunjukkan seberapa banyak modal yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan atas penjualan produk perusahaan. Semakin padat modal yang dimiliki perusahaan, maka biaya politik seperti gaji dan upah karyawan juga akan semakin besar. Oleh karena itu pada teori akuntansi positif, perusahaan dengan *capital intensity* yang tinggi cenderung akan menerapkan pelaporan laba yang konservatif untuk menghindari biaya politis yang besar (Sinta, 2023). Dalam penelitian



ini *capital intensity* diukur menggunakan *capital intensity* rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$CI = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Penjualan}}$$

Sumber: (Linda dan Putri, 2023)

Profitabilitas

Profitabilitas yaitu kesanggupan perusahaan untuk mencapai laba. Perusahaan yang dapat membukukan profit tinggi bahwa perusahaan tersebut dinilai berhasil dalam menjalankan usaha. Perusahaan dengan pertumbuhan laba meningkat menyatakan kinerja yang lebih baik. Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri (Suwarti dkk., 2020). Pada teori keagenan menyatakan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan menerapkan prinsip konservatisme karena profitabilitas digunakan sebagai bagian dari manajemen laba untuk mengatur perataan laba agar laba tidak berfluktuasi. Sebaliknya perusahaan dengan profitabilitas rendah akan berusaha untuk menunjukkan kinerja baik, untuk itu akan memilih kebijakan akuntansi yang menunjukkan bahwa perusahaan berhasil dalam operasionalnya, sehingga memungkinkan perusahaan tidak konservatif. Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Pengukuran profitabilitas yang digunakan yaitu *Return on Assets* (ROA). ROA adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan laba bersih dengan total aset diakhir periode, yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Zahrani dkk., 2023). sebagaimana dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Wahyu, 2023)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian digunakan pada penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan *instutisional*, *investment opportunity set*, *Capital Intensity*, dan Profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Perusahaan Manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2022. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Sampel dalam penelitian ini akan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan cara menentukan sampel berdasarkan pertimbangan yang ditentukan dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2013).

Data-data keuangan tersebut diolah dengan menggunakan aplikasi yaitu *Statistical Product and Service Solutions* atau disingkat SPSS dengan pengujian analisis regresi linear berganda. SPSS adalah sebuah program aplikasi untuk analisis statistik dan sistem manajemen data dengan menggunakan menu-menu dan kotak-kotak dialog yang sederhana yang mudah dipahami bagi user (Haryono dkk., 2023). Data sekunder pada penelitian ini



diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id pada perusahaan manufaktur barang konsumen periode 2018-2022.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y MTB	140	-163.5062604	56.7918980	4.150444085	16.8985528007
X1 KM	140	.00	84.96	9.1469	19.78038
X2 KI	140	.00	94.47	65.9906	24.00208
X3 IO	140	-.1440201	.5868201	.037065046	.0880958592
X4 CI	140	.2796801	3.8234231	1.135732992	.6245833772
X5 ROA	140	-.3089278	.6071678	.095550039	.1277069434
Valid N (listwise)	140				

Berdasarkan Tabel. 1 dapat diketahui bahwa jumlah data dalam penelitian ini adalah 140 (28 perusahaan dikali 5 tahun). Besarnya Y (konservativisme akuntansi) berkisar antara -163.50 – 56.79 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 4.15 dan standar deviasi 16.89. Nilai standar deviasi sebesar 16.89 ini lebih besar dari nilai *mean*. Ini berarti bahwa data konservativisme akuntansi yang menjadi sampel dalam penelitian ini bersifat heterogen atau menyebar. Konservativisme akuntansi adalah suatu metode untuk mengantisipasi semua kerugian tetapi tidak mengakui adanya laba sampai laba tersebut terealisasi. Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang memiliki nilai konservativisme akuntansi terendah dalam penelitian ini adalah pada perusahaan berkode INAF tahun 2022 sebesar -163.50 sedangkan perusahaan dengan nilai konservativisme akuntansi tertinggi adalah pada emiten berkode UNVR tahun 2020 dengan nilai 56.79.

Tabel. 1 juga menunjukkan bahwa besarnya nilai kepemilikan manajerial (X1) berkisar antara 0.00 – 84.96 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 9.14 dan standar deviasi 19.78. Rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang sebesar 9.14% ini menunjukkan bahwa persentase kepemilikan manajerial di perusahaan sampel adalah kecil karena di bawah 50%. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata tersebut mengisyaratkan bahwa data bersifat heterogen (menyebar). Emiten (perusahaan) yang memiliki nilai kepemilikan manajerial terendah beberapa diantaranya adalah ADES (2018-2022), AISA (2020-2022), CEKA (2019-2020), DLTA (2018-2022). Sedangkan emiten (perusahaan) dengan nilai kepemilikan manajerial tertinggi adalah emiten berkode CAMP tahun 2018 hingga 2022 dengan nilai kepemilikan manajerial sebesar 84.96%. Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam perusahaan. Kepemilikan ini bermanfaat untuk meredakan konflik antara manajer dan pemegang saham.

Dari Tabel.1 juga terlihat bahwa variabel kepemilikan institusional (X2) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.00 dan nilai maksimum sebesar 94.47. Nilai *mean* (rata-rata) adalah sebesar 65.99. Nilai *mean* ini (65.99%) lebih besar dari nilai standar deviasi yang sebesar 24.00. Ini berarti data bersifat homogen atau terkonsentrasi. Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi di luar perusahaan. Nilai minimum kepemilikan institusional adalah 0.00 berarti bahwa emiten tersebut tidak memiliki persentase saham yang



dimiliki oleh institusi lain pada suatu periode. Nilai minimum kepemilikan institusional ada pada perusahaan berkode CAMP tahun 2018-2022. Ini berarti bahwa selama periode penelitian 2018-2022 perusahaan (emiten) tidak memiliki persentase saham yang dimiliki oleh institusi lain. Nilai maksimum ada pada emiten berkode KAEF tahun 2020-2022. Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel *investment opportunity set* (X3), memiliki nilai minimum sebesar -0.14 dan nilai maksimum sebesar 0.58. Nilai *mean* (rata-rata) variabel *investment opportunity set* (X3) adalah sebesar 0.037 dengan standar deviasi sebesar 0.088. Nilai minimum ada pada emiten HOKI tahun 2022, dan nilai maksimum ada pada ICBP tahun 2020. *Investment opportunity set* merupakan pilihan-pilihan investasi yang dapat dilakukan perusahaan. Pilihan-pilihan tersebut mempengaruhi cara pandang manajer, investor, dan kreditur terhadap perusahaan. Besarnya X4 (*capital intensity*) berkisar antara 0.27 – 3.82 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 1.13 dan standar deviasi 0.62. Nilai standar deviasi sebesar 0.62 ini lebih besar dari nilai *mean*. Ini berarti bahwa data *capital intensity* yang menjadi sampel dalam penelitian ini bersifat homogen atau dapat terkonsentrasi. Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang memiliki nilai *capital intensity* terendah dalam penelitian ini adalah pada perusahaan berkode CEKA tahun 2022 sebesar 0.27 sedangkan perusahaan dengan nilai *capital intensity* tertinggi adalah pada emiten berkode ALTO tahun 2018 dengan nilai 3.82.

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa besarnya nilai profitabilitas (X5) berkisar antara -0.30 – 0.60 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0.09 dan standar deviasi 0.12. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Rata-rata profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sebesar 0.09 ini menunjukkan bahwa persentase profitabilitas di perusahaan sampel masih kecil hanya sebesar 9% (di bawah 50%). Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, ini berarti bahwa data bersifat heterogen. Emen (perusahaan) yang memiliki nilai profitabilitas terendah adalah INAF tahun 2022. Sedangkan emiten (perusahaan) dengan nilai profitabilitas tertinggi adalah emiten berkode AISA tahun 2019 dengan nilai profitabilitas sebesar 0.60.

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas Dengan Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	140
Test Statistic	.283
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Jika nilai probabilitas signifikansi Kolmogorov Smirnov lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0.05), maka distribusi data dikatakan tidak normal. Jika nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0.05), maka distribusi data dikatakan normal. Hasil pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi Kolmogorov-Smirnov untuk residual model regresi dalam penelitian ini, yaitu 0.000 atau lebih kecil dari 0.05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai residual tidak terdistribusi secara normal dalam penelitian ini. Walaupun demikian, menurut asumsi *central limit theorem* yang menyatakan bahwa jika data penelitian (n) yang digunakan jumlahnya lebih besar dari 30, maka asumsi normalitas dapat diabaikan. Jumlah data dalam penelitian ini adalah 140, atau lebih besar dari 30. Oleh karena itu penelitian tetap dapat dilanjutkan.



Tabel 3.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	(Constant)		
	X1_KM	.479	2.088
	X2_KI	.461	2.169
	X3_IO	.980	1.020
	X4_CI	.752	1.330
	X5_ROA	.925	1.081

Berdasarkan Tabel.3 nilai *tolerance* variabel X1, X2, X3 Uji Multikolinearitas, X4, dan X5 masing-masing adalah 0.479, 0.461, 0.980, 0.752, dan 0.925 atau lebih besar dari 0.10. Hasil ini menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0.10. Jadi dapat disimpulkan tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, karena nilainya adalah 2.088, 2.169, 1.020, 1.330, dan 1.081. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.161	.130	1.933

Uji Autokorelasi yang digunakan adalah uji Durbin-Watson. Tabel. 4 menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1.933, dan dari tabel diketahui bahwa nilai DU untuk k (variabel independen = 5) dan n = 140 adalah 1.7984, $4 - DU = 2.2016$. Karena angka D-W (1.933) lebih besar dari nilai DU (1.7984), tetapi lebih kecil dari $4 - DU$ (2.2016), maka ini berarti tidak terdapat masalah autokorelasi. Jadi dapat disimpulkan dalam model regresi tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1.

Tabel 5.
Hasil Uji Glejser

Model		T	Sig
1	(Constant)	.974	.332
	X1_KM	-.859	.392
	X2_KI	.481	.631
	X3_IO	-.094	.925
	X4_CI	-.192	.848
	X5_ROA	-1.484	.140

Tabel. 5 memperlihatkan hasil bahwa tidak ada ada satupun signifikansi dari ke lima variabel yang lebih kecil dari 0.05. Masing-masing nilainya adalah 0.392, 0.631, 0.925,



0.848, dan 0.140 (semuanya lebih besar dari 0.05). Hasil ini menyatakan bahwa tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas pada model penelitian.

Tabel 6.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R Square	Adjusted R Square
1	.161	.130

Berdasarkan tabel.6 diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0.130 atau sama dengan 13%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 13% variabel konservatisme akuntansi (Y) dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen seperti kepemilikan manajerial (X1), kepemilikan institusional (X2), *investment opportunity set* (X3), *capital intensity* (X4), dan profitabilitas (X5). Sedangkan sisanya 87% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model dalam penelitian ini. Tetapi jika nilai koefisien determinasi dilihat dari nilai *R Square* maka variasi variabel Y dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel X sebesar 0.161 atau 16.1%, dan sisanya sebesar 86.5% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 7.
Hasil Uji Parameter Individual

	Koefisien	t	Sig
Konstanta	10.716	1.335	.184
X1_KM	-.097	-.992	.323
X2_KI	-.100	-1.217	.226
X3_IO	-18.801	-1.226	.222
X4_CI	-2.651	-1.074	.285
X5_ROA	48.333	4.441	.000

Berdasarkan Tabel. 7 terlihat bahwa hasil uji t untuk variabel kepemilikan manajerial (X1) mempunyai nilai uji t sebesar -0.992 dengan level signifikansi 0.323, yang berarti lebih besar dari 0.05, maka H1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi (Y). Hasil uji t untuk variabel kepemilikan institusional (X2) mempunyai nilai t hitung sebesar -1.217 dengan tingkat signifikansi 0.226, yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi yang dapat diterima sebesar 0.05 maka H2 tidak diterima atau tidak didukung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil yang ditunjukkan tabel.7 menyatakan bahwa nilai uji t untuk variabel *investment opportunity set* (X3) adalah -1.226 dengan level signifikansi sebesar 0.222 yang berarti di atas 0.05. Ini berarti bahwa variabel *investment opportunity set* (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, oleh karena itu H3 ditolak. Tabel. 7 juga memperlihatkan hasil uji t untuk variabel *capital intensity* (X4) yang mempunyai nilai uji t sebesar -1.074 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.285, yang berarti lebih besar dari 0.05, maka H4 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *capital intensity* (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi (Y). Hasil uji t untuk variabel profitabilitas (X5) mempunyai nilai t



hitung sebesar 4.441 dengan tingkat signifikansi 0.000, yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi yang dapat ditolerir sebesar 0.05 maka H5 diterima atau didukung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas (X5) berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$
$$Y = 10.71 - 0.097 X_1 - 0.10 X_2 - 18.80 X_3 - 2.65 X_4 + 48.33 X_5$$

Hasil koefisien regresi memperlihatkan nilai koefisien konstanta adalah sebesar 10.71 yang mempunyai arti bahwa jika variabel X1 (kepemilikan manajerial), X2 (kepemilikan institusional), X3 (*investment opportunity set*), X4 (*capital intensity*) dan X5 (profitabilitas) tidak ada atau konstan, maka variabel konservatisme akuntansi akan meningkat sebesar 10.71. Nilai β_1 yang merupakan koefisien regresi dari variabel X1 sebesar -0.097 mempunyai arti bahwa semakin tinggi X1 (kepemilikan manajerial) atau bila terjadi peningkatan X1 sebesar 1 satuan, maka akan terjadi penurunan konservatisme akuntansi (Y) sebesar 0.097 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Kemudian nilai β_2 yang merupakan koefisien regresi dari variabel X2 (kepemilikan institusional) sebesar -0.10 mempunyai arti bahwa jika terjadi peningkatan X2 (kepemilikan institusional) sebesar 1 tingkatan, maka akan terjadi penurunan konservatisme akuntansi (Y) sebesar 0.10 satuan dengan asumsi variabel lainnya masih konstan. Selanjutnya nilai β_3 yang merupakan koefisien regresi dari variabel *investment opportunity set* (X3) sebesar -18.80 mempunyai arti bahwa bila terjadi peningkatan *investment opportunity set* (X3) sebesar 1 satuan, maka akan terjadi penurunan konservatisme akuntansi sebesar 18.80 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Tabel 8.
Hasil Uji Signifikan Simultan

Model	F	Sig
Regresi	5.151	0.000

Berdasarkan Tabel. 8 hasil uji F menunjukkan bahwa hasil F hitung sebesar 5.151 dengan tingkat signifikansi 0.000. Oleh karena tingkat signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (X1), kepemilikan institusional (X2), *investment opportunity set* (X3), *capital intensity* (X4), dan profitabilitas (X5) secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial (X1) Terhadap Konservatisme Akuntansi (Y)

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel kepemilikan manajerial (X1) mempunyai signifikansi 0.323, yang berarti lebih besar dari 0.05 maka H1 ditolak atau tidak didukung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (X1) tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan manajerial pada penelitian ini adalah 9.14%, yang berarti persentase kepemilikan manajerial perusahaan sampel masih tergolong rendah. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori sinyal yang menyatakan bahwa manajer memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi



konservatif yang menghasilkan laba berkualitas. Hasil pengujian menunjukkan arah hubungan yang negatif antara kepemilikan manajerial dengan konservatisme akuntansi meskipun tidak signifikan. Hubungan negatif ini dapat disebabkan oleh adanya kecenderungan manajer dengan kepemilikan saham yang tinggi untuk menggunakan tingkat konservatisme yang lebih rendah untuk menghindari penurunan harga saham. Hasil pengujian yang tidak signifikan ini bisa disebabkan karena mayoritas perusahaan publik yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki persentase kepemilikan manajerial yang rendah. Dari data juga terlihat bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada kepemilikan institusional sehingga kebijakan perusahaan lebih banyak dikendalikan oleh pemegang saham mayoritas. Termasuk kebijakan tentang konservatisme akuntansi. Hasil ini tidak mendukung hasil penelitian Indarti dkk (2021) dan Putri dan Nurcholisah (2023) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, tetapi mendukung hasil penelitian Haloman dkk (2021) dan Hakiki dan Solikhah (2019) yang mendapatkan hasil tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Kepemilikan Institusional (X2) Terhadap Konservatisme Akuntansi (Y).

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel kepemilikan institusional (X2) mempunyai signifikansi 0.226, yang berarti lebih besar dari 0.05, maka H2 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil pengujian kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi memiliki arah hubungan yang negatif, meskipun tidak signifikan. Nilai rata-rata kepemilikan institusional perusahaan sampel adalah 65%. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham institusi belum dapat menjadikan pihak institusi menjalankan dengan baik fungsi pemantauan terhadap kinerja manajemen perusahaan dalam menjalankan prinsip konservatisme dalam menyusun laporan keuangan. Selain itu, bisa juga karena investor institusional tidak merasa memiliki perusahaan dan hanya berharap investasi yang mereka tanamkan memberikan tingkat *return* yang tinggi. Hal ini mendorong manajemen untuk melsporkan laba yang tidak konservatif agar pembagian dividen tinggi. Hasil ini mendukung penelitian Putra dan Satria (2022) dan Ayuningtyas (2023) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, tetapi tidak mendukung penelitian Putri dan Kusumawati (2024), Aprilia (2023), dan El-Haq dkk (2019) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh *Investment Opportunity Set* (X3) Terhadap Konservatisme Akuntansi (Y)

Hasil pengujian terhadap hipotesis 3 menunjukkan bahwa *investment opportunity set* (X3) tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar -1.226 dengan tingkat signifikansi 0.222. Tingkat signifikansi ini lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, artinya *investment opportunity set* tidak dapat meningkatkan atau menurunkan konservatisme akuntansi. *Investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi bisa jadi disebabkan oleh karena masih kecilnya kesempatan investasi yang dimiliki perusahaan sampel yang hanya sebesar 0.037 atau 3.7%. Terdapat banyak perusahaan sampel dalam penelitian ini yang menunjukkan angka minus atau mengalami penurunan IOS dari tahun ke tahun. Seperti pada perusahaan



berkode ADES, AISA, ALTO, CAMP CEKA, DLTA, GOOD, SKBM. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan sampel yang memiliki pertumbuhan investasi yang rendah. Tidak berpengaruhnya *investment opportunity set* terhadap konservatisme akuntansi bisa juga karena perusahaan belum memaksimalkan pilihan kesempatan investasi yang dimiliki. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Hakiki dan Solikhah (2019) dan Indarti dkk (2021) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, tetapi tidak mendukung penelitian Putri dan Kusumawati (2024) dan penelitian Wiharno dkk (2023) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh *Capital Intensity* (X4) Terhadap Konservatisme Akuntansi (Y)

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel *capital intensity* (X4) mempunyai signifikansi 0.285, yang berarti lebih besar dari 0.05 maka H4 ditolak atau tidak didukung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *capital intensity* (X4) tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan padat modal yang cenderung membutuhkan ketersediaan modal untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan. Apabila perusahaan tidak memiliki kondisi keuangan yang memadai, maka investor yang menanamkan modalnya dalam bentuk aset akan segera menarik modalnya dari perusahaan yang pada akhirnya akan menyebabkan kekurangan modal dalam perusahaan. Hal ini berarti intensitas modal (*capital intensity*) tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan. Alasan lain tidak berpengaruhnya intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi menurut Daryatno dan Santioso (2020) adalah karena intensitas modal sebagai proksi biaya politik dapat terjadi karena perubahan regulasi pemerintah pada perusahaan dan tidak berkaitan langsung dengan pendanaan perusahaan sehingga intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi yang dilakukan perusahaan. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Putri dan Kusumawati (2024) dan Stiawan dan Ningsih (2022) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, tetapi bertentangan dengan penelitian Sinta (2023) dan Setiawan dan Hunein (2024) yang mendapatkan hasil adanya pengaruh signifikan variabel *capital intensity* terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Profitabilitas (X5) Terhadap Konservatisme Akuntansi (Y)

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel profitabilitas (X5) mempunyai signifikansi 0.000, yang berarti lebih kecil dari 0.05, maka H5 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini menyatakan bahwa jika profitabilitas perusahaan tinggi maka perusahaan akan cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, karena perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi ingin menjaga agar laba yang diperoleh tidak terlihat fluktuatif dari tahun ke tahun dengan menerapkan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangannya. Nilai profitabilitas yang tinggi juga akan menaikkan nilai perusahaan tersebut di mata pemerintah sehingga pemerintah menuntut pelayanan publik yang prima kepada perusahaan dengan nilai profitabilitas yang tinggi tersebut. Hal ini menimbulkan pengeluaran biaya politis yang tinggi, dalam bentuk pembayaran pajak yang besar. Oleh karena itu perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menerapkan konservatisme akuntansi untuk mengurangi biaya politis yang ditimbulkan. Selain itu tingkat profitabilitas yang tinggi



juga mengindikasikan bahwa perusahaan dapat membagikan dividen dalam jumlah besar kepada pemegang saham sehingga perusahaan akan cenderung lebih konservatif. Hasil ini mendukung hasil penelitian Putri dan Nurcholisah (2023) dan Sudradjat (2022) yang menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (X5) berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, tetapi tidak mendukung hasil penelitian Islami dkk (2022), dan El-Haq dkk (2019) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

SIMPULAN

Bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, investment opportunity set, capital intensity, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022. Namun secara parsial, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, investment opportunity set, dan capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, yang menunjukkan bahwa mekanisme kepemilikan, peluang investasi, serta intensitas modal belum mampu secara optimal mendorong penerapan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Sebaliknya, profitabilitas terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi cenderung menerapkan kebijakan akuntansi yang lebih konservatif untuk menjaga stabilitas laba, mengurangi biaya politis, serta meningkatkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan bagi para pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. S., & Duellman, S. (2007). Accounting conservatism and board of director characteristics: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Economics*, 43(2–3), 411–437. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2007.01.005>
- Afriani, D., Yuliana, I., & Lestari, S. (2021). Konservatisme akuntansi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 101–115.
- Andreas, H. H., Ardeni, A., & Nugroho, P. I. (2017). Konservatisme akuntansi di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 29–46. <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.02>
- Arianti, F., & Wi, P. (2022). Pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 55–67.
- Aryani, N. K., & Muliati, N. K. (2020). Investment opportunity set dan konservatisme akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 30(6), 1453–1466.
- Ashma', N., & Rahmawati, I. (2019). Pengaruh investment opportunity set terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 17(2), 123–134.
- Budiman, A. (2021). Capital intensity dan konservatisme akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi*, 8(1), 88–100.
- Christine. (2022). Investment opportunity set dan implikasinya terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 4(2), 77–90.
- CNBC Indonesia. (2019). OJK minta FKS Food revisi laporan keuangan. <https://www.cnbcindonesia.com>
- Daryatno, A., & Santioso, L. (2020). Political cost dan konservatisme akuntansi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 89–102.



- El-Haq, Z. N., Zulpahmi, & Sumardi. (2019). Pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 21(2), 67–79.
- Haloman, R., Siregar, S., & Hutagalung, R. (2021). Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan konservatisme akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 21(1), 1–14.
- Hakiki, D., & Solikhah, B. (2019). Investment opportunity set dan konservatisme akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 8(3), 161–169.
- Hariyanto. (2020). Teori akuntansi positif dan implikasinya. *Jurnal Akuntansi Teoretis*, 5(2), 45–58.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kevin Phiel Ruben Dalame. (2020). Kepemilikan institusional dan konservatisme akuntansi. *Jurnal Akuntansi Modern*, 6(2), 89–102.
- Linda, & Putri, R. A. (2023). Pengukuran konservatisme akuntansi menggunakan market to book value. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(2), 134–147.
- Manulu, R., & Fiana, R. (2023). Investment opportunity set dan konservatisme akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(1), 55–66.
- Mira, & Dany. (2019). Kepemilikan manajerial dan konservatisme akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(2), 299–312.
- Mu'nis, A., & Komaladewi, R. (2019). Market to book ratio sebagai proksi konservatisme. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 8(1), 41–53.
- Myers, S. C. (1977). Determinants of corporate borrowing. *Journal of Financial Economics*, 5(2), 147–175. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(77\)90015-0](https://doi.org/10.1016/0304-405X(77)90015-0)
- Ningsih, R. E. (2018). Real earnings management dalam perspektif teori agensi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 77–89.
- Nurhaliza, A., Widati, L. W., & Nur, I. (2019). Kepemilikan institusional dan konservatisme akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 141–152.
- Pradana, A. (2020). Profitabilitas dan konservatisme akuntansi. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 18(1), 65–78.
- Putra, A., & Satria, I. (2022). Kepemilikan institusional dan konservatisme akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 201–214.
- Putri, R. A., & Nurcholisah, K. (2023). Profitabilitas dan konservatisme akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 89–101.
- Rahmi, N., & Baroroh, N. (2022). Kepemilikan manajerial dan konservatisme akuntansi. *Jurnal Akuntansi Keuangan*, 10(2), 123–135.
- Rustiarini, N. W., Dewi, N. P. S., & Wulandari, R. (2021). Kepemilikan institusional dan kualitas laporan keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(4), 978–990.
- Salsabyla. (2023). Konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 14(2), 110–123.
- Sinta. (2023). Capital intensity dan konservatisme akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 44–58.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suwarti, T., Handayani, S., & Prasetyo, E. (2020). Profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Manajemen*, 11(2), 89–102.
- Wahyu. (2023). Pengukuran profitabilitas menggunakan ROA. *Jurnal Akuntansi Terapan*, 7(1), 33–45.



Watts, R. L. (1978). Towards a positive theory of accounting standards. *The Accounting Review*, 53(1), 112–134.

Zahrani, A., Putra, R., & Hidayat, M. (2023). Capital intensity, profitabilitas, dan konservatisme akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 24(2), 201–214.

Zulni, R., & Taqwa, S. (2023). Kepemilikan institusional dan konservatisme akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 66–79.